

FENOMENA PENYALAHGUNAAN KOMUNIKASI NON ANTARPRIBADI DALAM KASUS KRIMINAL PENCULIKAN ANAK DENGAN TINJAUAN : PENDEKATAN HUBUNGAN KOMUNIKASI PADA TINGKAT KULTURAL (STUDI KASUS PENCULIKAN ANAK PADA KELURAHAN TOBEK GODANG, KECAMATAN BINAWIDYA, RT.08 / RW 01, PEKANBARU)

SARTIKA, ERMAIREL S, DEBBY KURNIADI, HARI JUMMAULANA, FEUNNAH SOHNATA WIZNIH
STISIP Persada Bunda

E-Mail : , sartikasari29813@gmail.com, ermairielsalim@gmail.com,
debbby.kurniadi@stisippersadabunda.ac.id, jummaulanahari@gmail.com,
feunnahsohnata11@gmail.com

Abstract: This research aims to determine the phenomena that occur in child abduction cases through a non-interpersonal communication relationship approach at the cultural level. The perspective of this research is seen from communication science studies, the events taken in the discussion of this research are phenomena that occurred in the Tobek Godang sub-district, Binawidya sub-district RT 008 RW 001 using data collection techniques through free interviews with 2 main sources who experienced 4 cases of child abduction. The results of this research are seen from the non-interpersonal communication relationship approach at the cultural level, divided into 3 approach criteria, namely the introductory stage, the cultural and sociological stage and the individual stage of communicating personally.

Keyword : *Non-Interpersonal Communication, Cultural, Child Abduction*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena yang terjadi pada kasus penculikan anak melalui pendekatan hubungan komunikasi non antarpribadi pada tingkat kultural. Perspektif penelitian ini dilihat dari kajian ilmu komunikasi, peristiwa yang diambil dalam pembahasan penelitian ini adalah fenomena yang terjadi pada kelurahan Tobek Godang, kecamatan Binawidya RT 008 RW 001 dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara bebas dengan 2 narasumber utama dimana mengalami 4 kasus penculikan anak. Hasil penelitian ini dilihat dari pendekatan hubungan komunikasi non antarpribadi pada tingkat kultural dengan terbagi 3 kriteria pendekatannya yaitu tahap pengenalan, tahap kultural dan sosiologis serta tahap individu berkomunikasi secara pribadi.

Kata Kunci : *Komunikasi Non Antarpribadi, Kultural, Penculikan Anak*

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan sarana dalam berinteraksi dan diperlukan sebagai pendekatan dengan orang lain. Dalam ranah kajian ilmu komunikasi membahasnya sebagai komunikasi antarpribadi atau lebih dikenal dengan komunikasi interpersonal. Adanya komunikasi antarpribadi memberikan kedekatan khusus dengan orang lain bila komunikasi berjalan dengan baik. Namun, pada hakikatnya dalam proses komunikasi tersebut sebelum memasuki tahapan komunikasi antarpribadi, ada fase-fase tahapan yang dilalui. Fase tersebut berupa dialog ringan antara satu dengan lainnya. Pada fase inilah bisa digunakan sebagai tahapan awal untuk bisa mengenali lawan bicara. Pada komunikasi non antarpribadi tahapan awal dalam memulai komunikasi berupa dialog ringan seperti hanya sekedar pengenalan awal atau mengawali pertemuan dengan menanyakan sesuatu hal.

Pada fase inilah terjalin komunikasi non antarpribadi tidak hanya berupa dialog saja yang dapat diwujudkan. Akan tetapi, adanya niat jahat dari seseorang terhadap lawan jenis bisa direalisasikan sebagai bentuk tindakan yang tidak pantas bahkan criminal. Maraknya aksi penculikan saat ini selain adanya kesempatan tetapi juga didukung adanya komunikasi non antarpribadi yang terjadi antara kedua belah pihak. Umumnya banyak yang memandang komunikasi antara dua orang dikategorikan sebagai komunikasi antarpribadi.

Dalam setiap berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, pasti muncul beragam pertanyaan. Misalkan tentang bagaimanakah sifat orang tersebut? Apakah ia bisa dipercaya

atau tidak? Bagaimana agar dia menyukai kita, sehingga mau berkomunikasi secara timbal balik dengan kita. Tentunya ketika berkomunikasi, kita menginginkan ada timbal balik yang menyenangkan serta tujuan komunikasi tercapai. Bila hal itu terjadi, dapat dikatakan komunikasi kita efektif. Prediksi kita tidak meleset. Namun bila tidak, kita harus membuat prediksi baru yang akan berpengaruh pada strategi komunikasi berikutnya. (Sjafrizal, Sulistyanto, and Dinar Soelistyowati 2021)

Komunikasi yang terjalin tentunya melalui proses serta tahapan dalam pendekatan hubungan komunikasi yang sedang berlangsung. Komunikasi dapat terjadi antara minimal dua orang. Kalau dua orang bertemu, maka pada saat itu akan terjadi komunikasi. Namun komunikasinya dapat berlangsung pada tahap kedalaman yang berbeda-beda. Tahap kedalaman komunikasi ini dapat diukur dari apa dan siapa yang dibicarakan, pikiran atau perasaan, objek tertentu, orang lain atau dirinya sendiri. Semakin orang mau saling membicarakan tentang perasaan yang ada dalam dirinya, semakin dalamlah tahap komunikasi yang terjadi. (Harapan 2016).

Peneliti melihat sisi perspektif dari komunikasi yang dibangun oleh pelaku penculikan kepada korban, lazimnya komunikasi yang diterapkan merupakan komunikasi non antarpribadi dimana proses komunikasi didahului oleh perbincangan atau pendekatan dengan orang yang tidak dikenal. Sebelum adanya komunikasi antarpribadi berlangsung tahapan awal yang semestinya dilalui adalah adanya komunikasi dengan komunikasi non antarpribadi. Adanya ketidakjelasan dengan lawan bicara, memungkinkan adanya rasa canggung dalam berinteraksi. Momen ini dapat dilakukan oleh penculik agar bisa menjalankan aksinya melalui tahapan awal ini. Namun, tidak semua orang menyadari akan bahaya yang akan diterima ketika adanya komunikasi serta interaksi yang berjalan dengan orang yang tidak dikenal atau sering dipahami sebagai orang asing.

Fenomena inilah si peneliti ingin memahami dari perspektif komunikasi non antarpribadi yang sering disalahgunakan oleh penculik untuk dijadikan senjata mereka dalam memangsa korbannya. Tindak kriminal penculikan bukan hal yang jarang terjadi, semua negara memiliki kasus yang sama. Maka dari itu, dengan alasan ini lah peneliti ingin menelaah dan mendalami dikarenakan banyaknya tindak kriminal penculikan terjadi saat ini. Dari sisi hukum memiliki aturan undang-undang yang berlaku untuk memberikan konsekuensi atas tindak penculikan ini. Pada penelitian ini menitikberatkan fenomena dari sisi ilmu komunikasi yang Dimana sebelum terjadinya penculikan pelaku melakukan aksi hampir dari beberapa kasus ditemukan melakukan pendekatan melalui komunikasi non antarpribadi. Sehingga selayaknya menjadi bahan pertimbangan untuk kita dalam kewaspadaan adanya komunikasi dengan orang asing. Terlebih lagi yang terjadi pada anak-anak, dengan berbagai modus serta ajakan interaksi yang dilakukan oleh penculik membuat anak-anak menjadi lengah serta kurangnya pemahaman yang harusnya diedukasikan oleh orang tua akan bahayanya adanya interaksi dan komunikasi dengan orang asing.

Dampak dari pengaruh akan ajakan orang asing dalam berkomunikasi memiliki efek negatif terlebih lagi kepada anak-anak yang masih polos dan belum memahami bahayanya. Menurut Hook, pengaruh adalah sesuatu yang lebih rumit dibandingkan kekuatan. Kekuatan mendobrak pintu, sedangkan pengaruh membuka paksa kuncinya. Kadang kita perlu mendobrak pintu sampai hancur, namun lebih bijaksana untuk selalu mencoba mengatasi kuncinya lebih dulu. Jadi, pengaruh akan bahayanya komunikasi dengan orang asing ibaratkan pendobrakkan secara paksa kepada anak-anak untuk mau berinteraksi dengan mereka. Sehingga kunci dari pintu (keselamatan) untuk anak-anak adalah diberinya pemahaman dan edukasi terhadap mereka, untuk tidak memberikan respon terhadap orang asing saat adanya interaksi demi keselamatan serta kewaspadaan terhadap aksi penculikan yang sering terjadi. Dengan pengaruh, anda membuat orang lain mengerjakan sesuatu seperti keinginan anda. Hal ini sulit dilakukan, tetapi kiat-kiat berikut akan membantu anda. (Hook 2008)

Sekarang mari kita cermati masalah pengaruh ini secara lebih rinci. Saya dapat membuat anda melakukan sesuatu seperti keinginan saya karena berbagai alasan. Anda mau menurutinya mungkin karena anda menyukai saya, atau takut kepada saya, atau barangkali anda berhutang budi pada saya. Semua alasan tersebut mengarahkan anda kepada tujuan yang saya inginkan dengan kekuatan yang saya miliki. Namun anda mungkin saja tidak terlalu yakin bahwa cara saya meraih tujuan tersebut adalah jalan yang benar. (Hook 2008)

Pada pemikiran anak-anak akan mudah tersugesti karena kepolosannya dalam berpikir serta menanggapi respon dari keramahan dalam berkomunikasi dan interaksi lawan bicaranya. Keramahan yang diciptakan oleh si pelaku hanya sebagai alat untuk memberikan pengaruh kepada anak-anak untuk dapat membujuk mereka agar tercapai tujuannya. Bahkan, anak-anak terkadang ada terkena ancaman dari orang asing agar mengikuti perintahnya dengan ancaman seperti itu tentunya respon yang diberikan oleh si anak karena landasan rasa takut, cemas, khawatir padahal itu merupakan trik dan cara seorang penculik dalam menjalankan aksinya.

B. Metodologi Penelitian

Kajian dalam penelitian ini merupakan fenomena dimana teori fenomenologis berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Oleh karena itu, fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Anda hendak mengetahui sesuatu dengan sadar menganalisis serta menguji persepsi dan perasaan anda tentangnya

Tradisi fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Teori komunikasi yang masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan. Tradisi fenomenologi memberikan penekanan sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia. Pendukung teori ini berpandangan bahwa cerita atau pengalaman individu adalah lebih penting dan memiliki otoritas lebih besar dari pada hipotesa penelitian sekalipun. Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. (Morissan 2018)

Metodologi penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, serta menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan narasumber yang sudah mengalami kasus penculikan anak dan anak tersebut berhasil diselamatkan sebanyak ada 4 kasus penculikan anak dengan 2 narasumber utama. Lokasi penelitian ini di Kelurahan Tobek Godang, Kecamatan Binawidya, RT.008 RW 001 Pekanbaru-Riau.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada kehidupan sehari-hari komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses komunikasi yaitu penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Ini hal yang paling efektif dan dilakukan secara sederhana. Karena komunikasi antarpribadi berpusat pada kualitas komunikasi antarpartisipan bukan kuantitas. Mereka saling berhubungan satu sama lain merupakan pribadi yang unik, bisa memilih, mempunyai perasaan, dan bisa mengembangkan diri masing-masing dalam berkomunikasi. (Radjagukuk 2018).

Namun, sebelum membahas komunikasi antarpribadi proses tahapan awal ketika komunikasi berjalan untuk sampai tahap komunikasi antarpribadi harus melewati fase awal dimana komunikasi berlangsung hanya sekedar perbincangan atau sapaan ringan terhadap lawan bicara. Dengan mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang dengan sendirinya pasti membutuhkan orang lain dalam hidupnya, membuat manusia akan selalu berhubungan dengan orang lain. Salah satu “jembatan” yang menghubungkan manusia sebagai individu dengan manusia-manusia lain dan dunia luar adalah komunikasi. Dengan komunikasi manusia menyelesaikan berbagai permasalahan. Misalnya melalui musyawarah dicarikan solusi untuk

satu permasalahan. Namun, komunikasi pun bisa menjadi sumber bermasalah. Orang tersinggung karena kata-kata seseorang, atau orang marah karena pernyataan seseorang. Kembali kita tegaskan disini, dalam berkomunikasi tersebut bukan hanya menggunakan bahasa verbal, tapi juga bahasa non verbal. (Iriantara 2017).

Miller dan Steinberg menjelaskan mengenai perbedaan antara komunikasi non antarpribadi dan komunikasi antarpribadi. Dimana mereka menyebutkan bahwa perbedaan di antara keduanya ini didasari pada tingkatan analisis yang digunakan dalam melakukan prediksi yang berguna untuk mengetahui komunikasi ini termasuk non antarpribadi atau antarpribadi. Tingkatan yang dimaksud oleh Miller dan Steinberg itu ada tiga yakni kultural, sosiologi, dan psikologi (Budayana, 2011). (Andriani and Romli n.d.).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat untuk tahapan awal rangkaian komunikasi tercipta baik komunikasi antarpribadi maupun komunikasi non antarpribadi memiliki tiga aspek. Namun, dalam pembahasan penelitian ini dilihat dari sisi kultural. Mengingat tahapan awal yang umumnya sering menjadi peyalahgunaan bagi penculik atas penggunaan dan pendekatan melalui hubungan komunikasi non antarpribadi kultural. Maka dari itu, penelitian ini membahas dari sisi kultural yang menjadi dasar dari rangkaian awal terciptanya komunikasi tahapan awal.

Pendekatan Hubungan Komunikasi Pada Tingkat Kultural

Apabila prediksi mengenai hasil komunikasi terutama didasarkan pada Tingkat analisis kultural dan sosiologis, maka komunikator terlibat dalam komunikasi non-antarpribadi. Apabila prediksi terutama didasarkan pada Tingkat analisis psikologis, maka komunikator terlibat dalam komunikasi antarpribadi. Pada Tingkat non-antarpribadi yaitu kultural dan sosiologis, prediksi mengenai hasil-hasil komunikasi dapat disamakan dengan generalisasi rangsangan atau stimulus generalization. Individu yang melakukan prediksi mencari persamaan di antara para komunikator lainnya.

Sedikit sekali dimasyarakat kita komunikasi yang dapat dikarakterisasikan sebagai antarpribadi. Setiap orang berbeda dalam kemampuannya untuk berkomunikasi secara antarpribadi. Terdapat perbedaan antara komunikasi antarpribadi dan hubungan antarpribadi. Komunikasi antarpribadi terjadi apabila seseorang mendasar prediksinya tentang reaksi orang lain dengan data psikologis. Sedangkan hubungan antarpribadi memerlukan paling sedikit dua orang berkomunikasi secara antarpribadi. Apabila ada dua orang atau lebih mendasarkan prediksi komunikasinya terutama pada data kultural dan sosiologis atau keduanya, maka hubungan komunikasi bersifat non-antarpribadi, meskipun mereka tidak boleh bergantung secara eksklusif pada bentuk data ini. Dua orang yang berkomunikasi secara non-antarpribadi harus mengamati aturan-aturan yang dianut bersama secara timbal balik yang mengatur pertukaran-pertukaran pesan.

Umumnya hubungan komunikasi pada tingkat kultural bertindak sebagai batu loncatan ke hubungan tingkat sosiologis. Hubungan tingkat kultural berlaku singkat. Dalam hubungan Tingkat kultural kita mendasarkan prediksi komunikasi kita pada pengetahuan yang diperoleh dari kultur secara keseluruhan. Pengetahuan kita tentang budaya memungkinkan kita untuk melakukan prediksi mengenai ucapan-ucapan atau kata-kata dari seseorang yang baru saja kita bertemu. Ironi pula bisa menjadi pegangan bagi kita bagaimana cara bicara kita kepadanya. Dua orang berkomunikasi untuk pertama kalinya memerlukan dasar yang sama. Bila mampu mengantisipasi perilaku pihak lain atau mitra bicara kita memungkinkan kita untuk melakukan transaksi lebih lanjut.

Hubungan tingkat kultural dibangun melalui sejumlah aturan-aturan yang mengatur bagaimana seseorang harus berkomunikasi. Beberapa aturan isi pesan-pesan komunikasi, misalnya kedua belah pihak harus berbicara mengenai sesuatu Dimana pihak lainnya mengerti dan mengenal apa isi pembicaraan. Biasanya pada pembicaraan dalam hubungan non-

antarpribadi tidak ada hal-hal yang bersifat pribadi yang dibicarakan. Pertukaran pesan dilakukan secara singkat dan tidak banyak pertanyaan dan setiap pihak mendapat kesempatan berbicara. Pada tingkat kultural umumnya tidak banyak yang dibicarakan. Itulah sebabnya hubungan ini berlangsung singkat. Pada hubungan komunikasi tingkat kultural digunakan untuk pertemuan singkat pada orang yang tidak dikenal. Misalnya, bila seseorang sedang mencari alamat temannya di wilayah yang ia datangi tetapi tidak mendapatkannya ia bisa bertanya kepada penghuni salah satu rumah di situ. Sebagai pembuka kata ia bisa mengucapkan “kulo nuwun” bagi orang Jawa atau “assalamualaikum” bagi orang Islam. (Budyatna 2014).

Mengenai masalah hubungan komunikasi non-antarpribadi dan komunikasi antarpribadi peraturan yang mengaturnya oleh Malcolm R. Parks (1974) dalam *Human Communication : Concepts, Principles and Skills* menyebutkan sebagai norma atau norm. Park mengartikan atau mendefinisikan norma sebagai sejumlah harapan-harapan Bersama secara timbal balik mengenai bagaimana interaksi tertentu seharusnya dilaksanakan atau berlangsung yaitu mengharapkan bagaimana orang lain berperilaku. Menurut Miller & Steinberg (1975) dua norma pertama, yaitu Masyarakat dan kelompok, mengatur hubungan komunikasi yang bersifat non-antarpribadi pada tingkat kultural dan sosiologis. Sedangkan norma yang ketiga, yaitu norma relasional atau relational norm, mengatur hubungan yang bersifat antarpribadi pada tingkat psikologis.

Menurut Parks, beberapa hal yang membedakan komunikasi antarpribadi dari komunikasi non-antarpribadi. Pertama, norma atau aturannya terutama ditentukan oleh orang-orang tertentu di dalam hubungan tertentu. Kedua, komunikasi lebih bersifat pribadi. Kepribadian para partisipan menjadi kepedulian utama. Ketiga, norma yang mengatur komunikasi antarpribadi lebih fleksibel daripada norma-norma yang mengatur komunikasi non-antarpribadi. Individu-individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki lebih banyak pilihan untuk menentukan bagaimana berkomunikasi. Norma-norma yang berlaku seluruhnya tidak dipaksakan oleh norma-norma kultural atau kelompok. Melalui komunikasi antarpribadi inilah bahwa individu lebih mampu mengekspresikan kepribadiannya dan dapat dirasakan dampaknya. (Budyatna 2014).

Hubungan-hubungan kita berbeda mengenai intensitasnya dari yang tidak bersifat pribadi atau impersonal ke yang bersifat pribadi atau personal (LaFollette, 1996). Untuk istilah impersonal, Miller dan Steinberg (1975) menggunakan istilah non-interpersonal atau non-antarpribadi. Hubungan yang tidak bersifat pribadi atau impersonal relationship ialah di mana seseorang berhubungan dengan orang lain semata-mata karena orang itu dapat mengisi peran atau memenuhi kebutuhan yang segera. Dalam keadaan seperti ini tidak satu pihak pun peduli siapa yang memegang peran atau memenuhi kebutuhan selama segala sesuatunya berjalan baik. (Budyatna 2014).

Lebih lanjut, Budyatna dan Mutmainah mengemukakan bahwa bila dibandingkan dengan komunikasi non-antarpribadi, frekuensi penggunaan komunikasi antarpribadi jauh lebih kecil. Hal ini disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut (Sjafrizal, Sulistyanto, and Dinar Soelistyowati 2021) :

- a. Pada perkenalan atau pertemuan pertama umumnya orang tidak bersedia untuk berkomunikasi secara antarpribadi. Untuk dapat berkomunikasi secara antarpribadi diperlukan waktu yang lama, yakni untuk saling mengenal watak dan pribadi masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber pertama, beliau mengatakan mengalami 3 kasus penculikan terhadap anaknya yaitu Ani, Aat dan Raihan. Pada kasus ini si anak yang bernama Aat mengalami kejadian penculikan saat itu si anak didekati oleh orang yang tidak dikenal dengan modus bertanya alamat kepada korban yang lagi bermain bersama teman-temannya. Dengan kepolosan cara berpikirnya interaksi yang dilakukan

penculik tidak membuat korban merasa curiga, dengan permintaan si penculik, untuk dituntun menemukan alamat yang dimaksud dengan cara mengikutsertakan korban menggunakan kendaraan bermotor milik si penculik. Maka, dengan kesediaan korban rela mengikuti permintaan si penculik. Namun, pertengahan jalan dilihat oleh pihak keluarga, secara spontan keluarga berteriak kepada warga sekitar untuk meminta bantuan mengejar korban yang telah dibawa oleh si penculik. Mendengar informasi itu, maka warga ikut serta membantu hingga mampu membuat penculik mengalah menurunkan korban ditengah jalan karena takut dikejar oleh warga setempat.

Dalam penjelasan kronologis di atas dapat dilihat bahwa bahayanya adanya komunikasi dengan orang asing sekalipun niat ingin membantu. Tetapi dengan modus tersebut menjadi bahan peringatan bagi kita untuk waspada terhadap orang asing. Hal ini terjadi karena ada rasa percaya korban kepada si penculik, apakah untungnya kita percaya pada orang lain ? “percaya” meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi, serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya. (Rakhmat 2012).

Peristiwa tersebut terjadi awal tahapan dari komunikasi non antarpribadi dimana, antara korban dan pelaku bukanlah orang yang saling mengenal sebelumnya. Dengan rasa kepercayaan korban membuka diri untuk berinteraksi dan berkomunikasi kemudian dilanjutkan dari arah komunikasi non antarpribadi menjadi komunikasi antarpribadi. Interaksi antarpribadi yang dilakukan oleh para pelaku didasarkan pada prediksi mereka data psikologis orang lain. Artinya, dalam komunikasi antarpribadi seseorang memprediksikan orang lain menurut ciri-ciri khas atau hal-hal spesifik dari orang itu. Sedangkan dalam komunikasi impersonal kita memandang orang lain menurut data kultural dan sosiologis. (Riswandi 2009).

- b. Pada umumnya orang lebih cenderung memilih tingkat kultural dan sosiologis dalam melakukan prediksi pertama terhadap reaksi teman bicaranya karena segala informasi untuk itu lebih mudah diperoleh. Misalkan jika kita belanja di pasar atau swalayan, maka kita berkomunikasi dengan penjual atau kasir hanya sebatas sebagai penjual dan pembeli. Dalam hal ini yang penting kita cukup mengetahui norma atau aturan-aturan apa yang harus kita patuhi dalam melakukan interaksi dengan pihak lain. Tidak perlu kita repot-repot menganalisis bagaimana watak dan pribadi penjual atau kasir tersebut.

Peristiwa yang dialami oleh narasumber utama terjadi dengan anak perempuannya yang bernama ani, beda hal nya dengan saudaranya aat yang didekati oleh orang asing. Si korban hilang karena mengikuti anak tetangganya yang merupakan teman mainnya, mengikuti tetangga dengan berlari saat ia bermain dirumah sendirian dan si ibu sedang keluar sebentar pergi ke kebun, namun hal yang tidak terduga terjadi saat korban mengikuti tetangganya dengan berlari kencang dan mengikuti dari arah belakang. Dengan memakai kendaraan motor tentunya si korban tidak dapat mengikutinya, sehingga tersesat diterminal, Dikarenakan sang ayah dan korban sering melewati dan dikenal oleh orang-orang yang berada diterminal, sehingga dengan mudahnya sudah dikenal oleh orang sekitar. Tanpa ragu diantar korban kepada pihak keluarga saat malam harinya. Keluarga baru mengetahui korban hilang setelah ibu korban kembali kerumah.

Dari kronologis diatas terlihat bahwa peristiwa terjadi karena adanya kedekatan dengan tetangganya yang merupakan pada tingkat kultural maupun sosiologis sudah saling mengenal sehingga korban merasa aman untuk mengikuti dan berinteraksi dengan orang yang telah dikenalnya. Sehingga tidak ada lagi penafsiran korban kepada tetangga yang merupakan orang yang sudah dikenal. Dalam masalah ini, ranah komunikasi non antarpribadi telah luntur karena kedekatan dengan orang yang sudah dikenalnya terlebih dahulu. Kedekatan komunikasi non antarpribadi beralih menjadi komunikasi antarpribadi apabila sudah melewati fase penegnaln tahap awal secara kultural.

Menurut perspektif perkembangan relasi, inilah yang harus diperhatikan saat kita hendak memahami komunikasi antarpribadi. Dari sudut pandang ini, yang dinamakan

komunikasi antarpribadi itu adalah komunikasi yang berlangsung di antara orang-orang yang sudah mengenal satu sama lain dengan cukup lama. Di sini titik tekannya ada pada keunikan manusia yang berkomunikasi, bukan pada tindakan manusia dalam dunia sosial. (Iriantara 2017).

- c. Kemampuan setiap individu berbeda untuk mampu berkomunikasi secara pribadi. Ada individu yang mendasarkan prediksi hasil komunikasinya pada generalisasi rangsangan dan ada pula pada perbedaan rangsangan. Individu yang mendasarkan prediksi hasil komunikasinya pada generalisasi rangsangan tidak mampu membedakan rangsangan-rangsangan yang dipersepsikan melalui alat inderanya. Individu semacam ini menggolong-golongkan manusia secara kaku, yang bisa terjebak pada stereotyping.

Pada kasus ini masih dialami oleh narasumber utama oleh anaknya yang bernama raihan, pada peristiwa ini terjadi saat si korban bermain kebelakang rumah setelah mandi, korban bermain diarah belakang rumah mendekati semak-semak, karena asik bermain tidak terasa korban sudah bermain terlalu jauh, lalu tidak berlangsung lama didekati oleh orang asing dan dibawa kabur dengan kendaraan bermotor. Saat kejadian berlangsung tidak sengaja paman korban melewati jalan tersebut dan dengan spontan berteriak menyuruh penculik untuk menurunkan korban, warga disekitar juga ikut mendengarkan teriakan pamannya dan mengejar penculik hingga si penculik tidak bisa lari lebih jauh lagi, karena warga semakin banyak mengejar. Akhirnya korban diturunkan ditengah jalan dan dibawa oleh pamannya pulang kerumah.

Pada kronologis kasus ini bila dilihat perspektif komunikasi non antarpribadi terpengaruh oleh rangsangan lingkungannya yang merasa aman karena tidak adanya tanda bahaya sekitar baik dari orang lain yang mereka kenal ataupun yang dikenal. Korban merasa aman karena lingkungan sekitar rumah tidak adanya orang asing. Sehingga korban dengan leluasa bermain tanpa adanya gangguan rangsangan luar. Rangsangan dalam hal ini bukan hanya komunikasi dengan orang sekitar, tetapi tanda-tanda non verbal maupun yang ada disekitar tidak ada mengarah hal-hal negatif kepada korban.

Hal senada juga dirasakan oleh narasumber kedua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (autis) bernama syarif. Korban saat itu bermain diteras rumah sementara ibunya sedang mengajar dan si korban tinggal bersama neneknya yang kebetulan saat itu sedang didapur. Tanpa disadari korban membuka pintu dan bermain diteras rumah, tak lama saat ia bermain, datanglah si penculik memakai motor dengan mengajak dan membujuk korban sambil melambatkan tangan ke arah korban sebagai tanda untuk mengajak korban mengikuti mereka. Korban pun mau mengikutinya, saat korban mengikuti penculik, tiba-tiba muncul tetangga depan rumahnya dengan meneriaki si korban untuk tidak ikut dan menyuruh masuk kedalam rumah. Secara spontan penculik kabur karena takut akan diterikailah oleh warga dan ketahuan aksinya.

Pada peristiwa diatas juga menunjukkan adanya rangsangan komunikasi non verbal (bahasa tubuh) dimana dilakukan oleh orang asing, mengingat korban merupakan anak berkebutuhan khusus lebih memahami bahasa non verbal sebagai penegasan dalam berkomunikasi. Kedua korban diatas berusia masih anak-anak dimana belum bisa mengartikan apa yang dikomunikasikan kepadanya sehingga masih kakunya dalam menginterpretasikan makna komunikasi terhadap lawan bicaranya. Memang Bahasa tubuh tidak hanya digunakan dalam komunikasi antarpribadi. Semua komunikasi yang dilakukan manusia pada dasarnya tidak bisa tidak akan melibatkan bahasa tubuh tersebut. Hanya saja, dalam komunikasi antarpribadi ada sejumlah bahasa tubuh yang tidak bisa digunakan dalam bentuk komunikasi lainnya, mengingat para pelaku komunikasi antarpribadi adalah orang-orang yang akrab dan berkeinginan mempengaruhi satu sama lain, khususnya bahasa tubuh dalam bentuk sentuhan. (Iriantara 2017).

Melalui kasus-kasus diatas dapat kita pahami pentingnya untuk mewaspadaai adanya interaksi dengan orang lain terkhususnya dengan orang yang tidak dikenal. Tahapan komunikasi berlangsung dimulai pada diri sendiri atau lebih dikenal dengan komunikasi intrapersonal dimana setiap manusia pernah melakukan komunikasi pada diri sendiri seperti berbicara pada diri sendiri melalui keluhan. Orang yang sedang sendirian sering masuk ke

dalam alam khayal dan lamunan. Kehadiran orang lain yang bertindak untuk membawa kembali dalam keadaan yang lebih obyektif. Satu hal yang pertama-tama terjadi adalah membangkitkan secara tiba-tiba (rude awakening). Barangkali ini merupakan suatu mekanisme untuk mempertahankan hidup yang memungkinkan organisme mengindera bahaya. Tanpa menghiraukan mengapa hal itu terjadi. Salah satu konsekuensinya kehadiran orang lain adalah tinggi tingkat kesadaran lingkungan dan diri sendiri.

Secara tiba-tiba orang menyadari bahwa dirinya sedang diamati akan menunjukkan perubahan yang menarik lainnya. Mereka dengan segera merubah cara duduknya menjadi tegak, ototnya menjadi tegang, secara otomatis akan membenahi kembali bau dan tatanan rambutnya, dan berhenti melakukan sesuatu yang merefleksikan keburukan dirinya. Karena merasa diamati mereka akan memperhatikan fisik dan perilakunya. Para psikologi menyebut hal ini sebagai suatu keadaan diri obyektif (objective self awarness). (Enjang 2009).

Tidak semua orang memiliki kemampuan dalam membacapikiran ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Pada pembahasan penelitian ini memfokuskan kepada kasus penculikan anak-anak karena yang paling rentan terhadap kasus penculikan adalah kalangan anak-anak. Anak-anak belum memahami apa yang ada dalam pikiran orang lain saat diajak berkomunikasi. Self monitoring pada anak belum lah sempurna, usia anak-anak masih belum bisa mencernanya dengan baik. Seseorang yang memiliki self-monitoring yang tinggi, yaitu kemampuan untuk "membaca" apa yang dianggap baik atau tidak baik oleh lawan bicara atau lingkungan (Baron, Byrne & Branscombe, 2006), dapat mengubah pesan yang ia berikan Ketika melihat bahwa apa yang dikemukakannya kurang mendapat tanggapan positif dari orang lain. (Dian 2012).

Anak adalah individu-individu berbeda yang lahir dari perkawinan, dikaruniai martabat, kehormatan, dan hak asasi manusia yang patut dihormati. Anak didefinisikan sebagai mereka yang belum mencapai usia delapan belas tahun, termasuk mereka yang masih dalam kandungan ibunya, berdasarkan Pasal 1 angka 1 UURI No. 35 Tahun 2014. Hak-hak anak harus ditegakkan dan dilindungi agar hak-hak anak tetap terjaga. mereka untuk berkembang dengan baik sebagai orang dewasa dan menemukan tempat mereka dalam masyarakat. Anak-anak sering kali menghadapi berbagai bahaya lingkungan yang membahayakan keselamatan dan mungkin nyawa mereka. Ancaman tersebut termasuk, namun tidak terbatas pada, penculikan, kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur, dan kekerasan terhadap anak. Penculikan adalah kejahatan yang terjadi ketika seseorang mengambil orang lain dengan paksa, menyimpannya, atau menahannya di luar kehendaknya atau kehendak orang yang diculik. Motivasi penculikan biasanya terkait dengan tujuan tertentu, termasuk mengumpulkan uang tebusan, memaksa seseorang untuk menuruti keinginan penculik, atau mencapai tujuan politik. Penculikan adalah tindakan ilegal dan merupakan pelanggaran hak asasi manusia. (Susanti and Yusuf 2024).

Penculikan adalah perbuatan membawa pergi seseorang tanpa hak dengan maksud agar orang tersebut berada di bawah kekuasaan penculik (Daipon, 2017). Korban penculikan tidak hanya orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Berdasarkan situs berita online liputan6.com, Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) Arist Merdeka Sirait mengatakan setiap tahun kasus Penculikan Anak terus meningkat selama 3 tahun belakangan ini mulai dari Tahun 2014 sampai 2017 (Fakta, 2017). Tindak pidana penculikan secara umum diatur dalam Pasal 328-331 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, dan terkait dengan penculikan anak secara khusus (lex specialis) diatur dalam Pasal 76F Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 76F Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 menyebutkan bahwa "Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan penculikan, penjualan, dan/atau perdagangan Anak." Untuk ancaman pidananya diatur dalam Pasal 83 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014. Pasal tersebut menyebutkan bahwa "Setiap orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76F dipidana dengan pidana penjara paling singkat 3 (tiga) tahun dan paling lama 15 (lima belas) tahun dan denda

paling sedikit Rp60.000.000,00 (enam puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).”

Terdapat berbagai macam tindak pidana, salah satu tindak pidana tersebut adalah tindak pidana penculikan. Penculikan merupakan salah satu bentuk tindak pidana yang diklasifikasikan sebagai kejahatan terhadap kemerdekaan seseorang dalam KUHP. Penculikan dapat diartikan sebagai perbuatan membawa pergi seseorang tanpa hak dengan maksud agar orang tersebut (korban) dikuasai oleh penculik (pelaku). Menurut kamus hukum kontemporer yang dimaksud dengan Kidnapping adalah the crime of seizing or carrying off a person by force in order to obtain money or for political reasons, yang artinya penculikan adalah kejahatan dengan cara menculik seseorang dengan tujuan pemerasan atau politik (Basiang, 2016: 293). Penculikan yang dikenal dengan istilah menserven, ontvoering, kidnapping adalah perbuatan melarikan orang secara paksa dan melawan hukum dengan maksud menempatkan orang tersebut di bawah kuasanya atau kuasa orang lain. Penculikan termasuk delik berlangsung terus (voortdurend delict) (Hamzah, 2008: 37). Korban penculikan tidak terbatas pada orang dewasa saja, anak pun juga menjadi sasaran dari para pelaku penculikan. Penculikan anak-anak (kidnapping) adalah penculikan yang dilakukan terhadap orang yang belum dewasa (anak-anak) (Hamzah, 2008: 37). Yang dimaksud dengan anak sebagai korban adalah anak yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun sebagaimana tertuang dalam Pasal 1 Angka (4) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. (Putra et al. 2020).

D. Penutup

Fenomena pada hubungan komunikasi pada tingkat komunikasi non antarpribadi kultural sering disalahgunakan sebagai cara untuk pendekatan dalam kasus tindakan kriminal. Fenomena ini sudah berlangsung lama, menjadi musuh utama bagi pemberantasan kasus kriminal penculikan, Penculikan tidak hanya terjadi kepada anak-anak saja tetapi juga terjadi pada orang dewasa. Maraknya kasus penculikan merupakan permasalahan yang tidak mudah untuk diatasi. Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan tersendiri bagi orang-orang untuk dapat lebih waspada bila adanya interaksi dan komunikasi dengan orang asing. Seabagai langkah preventif untuk masyarakat diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu mencegah agar tidak terjadinya kasus penculikan dilingkungan sekitar kita.

Dalam pandangan ilmu komunikasi tentunya menjadi perhatian khusus dalam berinteraksi dengan orang lain. Namun dalam sisi pandangan hukum, tentunya memiliki langkah untuk memberikan efek jera dan sebagai peringatan keras akan bahayanya kasus penculikan anak. Bagi keluarga yang berdampak atas peristiwa ini meninggalkan rasa trauma dan ketakutan tersendiri. Meskipun dalam hukum kuat mengatur undang-undang permasalahan penculikan anak, namun tidak ada salahnya untuk kita sama-sama waspada peristiwa tersebut agar tidak terjadi pada orang yang kita sayangi serta kepada lingkungan sekitar kita.

Daftar Pustaka

- Andriani, Yesi, and Nada Arina Romli. “KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DENGAN ANAK HUMBLEBRAG DI MEDIA SOSIAL.” *Jurnal Common* | 6. doi:10.34010/common.
- Budyatna, Muhammad. 2014. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana. <https://inlisite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=19434>.
- Dian, Wisnuwardhani. 2012. *Hubungan Interpersonal*. 2012: Salemba. <https://inlisite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=15021>.
- Enjang. 2009. *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa. https://lib.umm metro.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2422.
- Harapan, Edi. 2016. *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Rajawali Pers. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/komunikasi-antar-pribadi/>.
- Hook, John. 2008. *Cara Pintar Mempengaruhi Orang*. Yogyakarta: Tugu. <https://perpustakaan.jakarta.go.id/book/detail?cn=INLIS000000000787895>.
- Iriantara, Yosol. 2017. *Komunikasi Antarpribadi*. Banten: Penerbit Universitas Terbuka.

- <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/4438>.
- Morissan. 2018. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1303396>.
- Putra, Ardi, Dewa Agung, Made Sepud, A A Sagung, and Laksmi Dewi. 2020. "SANKSI PIDANA TERHADAP PELAKU PENCULIKAN ANAK." 1(2). doi:10.22225/jph.v1i2.2388.191-195.
- Radjaguguk, Djudjur Luciana. 2018. 1 *Implementasi Pola Komunikasi Antar Pribadi Pada Remaja*. Juli-Desember.
- Rakhmat, Jalaludin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=25441>.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=472320>.
- Sjafrizal, Tabrani, Ari Sulistyanto, and Rr Dinar Soelistyowati. 2021. "PELATIHAN PENGAPLIKASIAN TEKNIK KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI GUNA MENDUKUNG PEMASARAN HASIL USAHA EKONOMI PRODUKTIF (UEP)." 6(9). doi:10.36418/syntax-literate.v6i9.2482.
- Susanti, Sri, and Hudi Yusuf. 2024. "JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara Pandangan Kriminologi Terhadap Kejahatan Penculikan Anak Criminological Views On The Crime Of Child Kidnapping." <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>.